

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembimbing

a. Pengertian pembimbing

Pembimbing harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar - mengajar. Pembimbing adalah seseorang yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya pembimbing harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain pembimbing harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang baik.¹

Menurut Hastuti pembimbing adalah seorang yang mengasuh, mengurus dan mempunyai tanggung jawab yang sama besar dengan orang tua dalam hal mendidik serta merawat. Pembimbing bertujuan agar anak yang di asuh memiliki perkembangan yang baik dan optimal untuk melanjutkan hidup. Pembimbing harus dapat berinteraksi dengan baik tidak hanya memberikan pengasuhan secara mental tetapi juga secara fisik agar anak menunjukkan sikap pertumbuhan secara optimal.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pembimbing adalah seseorang yang mengasuh, mengurus dan mempunyai tanggung jawab yang sama besar dengan orang tua dalam hal mendidik serta merawat. Pembimbing bertujuan agar anak yang di asuh memiliki perkembangan yang baik dan optimal untuk melanjutkan hidup. Pembimbing harus dapat berinteraksi dengan baik tidak hanya memberikan pengasuhan secara mental tetapi juga secara fisik agar anak menunjukkan sikap pertumbuhan secara optimal.²

Jadi, dapat disimpulkan pembimbing adalah seseorang yang mempunyai kedudukan untuk mendampingi, mengajar, membimbing anak asuhnya

¹ Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm : 33

² Efanke Y. Piloh, dkk, *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bertemeus Manado*, (e-Journal : Acta Diurna), Vol. VI, No. 1, 2017, hlm : 3-4

selama dalam masa perkembangan untuk tumbuh menjadi seseorang yang memiliki sikap kedewasaan yang sesuai dengan norma - norma agama dan negara, serta seseorang yang memberikan kasih sayang baik fisik maupun batin.³

b. Tugas dan fungsi pembimbing

Membentuk karakter anak yang religious, pengasuh atau pembimbing mempunyai tugas sebagai pengganti kedua orang tua (wali). Adapun beberapa tugas pembimbing di panti asuhan adalah melakukan tanggung jawab secara penuh terkait mental psikis, kebutuhan fisik, memberikan bantuan dan pembelaan untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan di panti ataupun diluar panti, aktif dalam kegiatan di panti serta mampu berinteraksi baik dengan anak, memberikan pelayanan kepada anak asuh terkait dengan kebutuhan pokok dan sosial agar anak merasakan bahwasanya mereka memiliki orang tua pengganti yang amat menyayangi dan merasa aman tentram walau dalam tanggung jawab pembimbing atau pengasuhnya, memberi bimbingan serta pendidikan yang layak untuk anak asuh karena jika tidak diberikan hal itu dikhawatirkan anak akan miskin pengetahuan tentang agama.⁴

Sedangkan fungsi pembimbing adalah sebagai control sosial untuk memberikan pengawasan pendidikan, ajakan, atau paksaan agar anak mematuhi nilai atau aturan sosial agar mendorong berperilaku selaras dengan masyarakat, sebagai proses pembentukan sikap kemandirian anak di panti asuhan. Pembimbing tidak hanya memberi pembinaan di bidang akademik saja tetapi juga memberikan pendidikan karakter lewat kegiatan bimbingan keagamaan. Pembimbing juga harus memberikan contoh teladan yang baik kepada anak sehingga anak dapat meniru dan mengikuti perilaku pembimbing kearah yang lebih baik, pembimbing harus

³ Kasim Hukul, dkk, *Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh*, (IAIN Ambon : Kuttab), Vol. 1, No. 1, 2019, hlm : 34

⁴ Muhsin, Mari Mencintai Anak Yatim, (Jakarta : Gema Insani, 2003), hlm : 45-49

mampu memahami karakter anak yang berbeda dengan cara mengajak mereka beradaptasi dengan lingkungan dan juga melakukan kegiatan yang bermanfaat lainnya sehingga anak bisa cepat akrab satu dengan yang lainnya.⁵

c. Peran pembimbing Keagamaan

Peran adalah pola perilaku yang memiliki khas dari semua karyawan dalam pekerjaan atau posisi tertentu. Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Dalam hal ini pembimbing tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan serta menuntun siswa dalam belajar. Levinson mengemukakan peran adalah konsep segala sesuatu yang dilakukan oleh individu atau masyarakat berorganisasi.

Peran pembimbing adalah terciptanya serangkaian perilaku yang saling terkait dilakukan dalam situasi tertentu dan terkait juga dengan kemajuan perubahan dan perkembangan perilaku anak asuh yang menjadi tujuannya. Jadi, peran pembimbing dalam penelitian ini adalah mengambil alih tanggung jawab sebagai pengganti orang tua agar dapat menemukan jati diri, menciptakan sikap mandiri dan disiplin, serta mengembangkan kompetensi minat bakat melalui kegiatan bimbingan keagamaan untuk bekal di masa yang akan datang.⁶

d. Kedisiplinan

1) Pengertian disiplin

Pembimbing selalu mempunyai cara untuk mengajarkan kedisiplinan untuk anak-anak dari masa bayi hingga remaja. Sebab pembimbing mempunyai harapan jika kedisiplinan berhasil diterapkan anak

⁵ Murnitika Sari, dkk, *Fungsi Pengasuh Sebagai Kontrol Sosial di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Ampang Kota Padang*, (PGRI Sumatera Barat : Pendidikan Sosiologi), hlm : 5-6

⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm : 125

dalam kehidupan sehari-hari akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh rasa sayang. Tentunya lingkungan sekolah dan teman akan memberikan dampak kedisiplinan semakin bertambah sesuai usia mereka. Melakukan pendekatan kepada anak akan mempengaruhi kebebasan mereka dalam melakukan sesuatu.⁷

Disiplin adalah pelatihan untuk menumbuhkan karakter serta untuk mengendalikan diri, bukanlah hal yang langka untuk ditanamkan di kehidupan setiap orang. Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai prinsip disiplin, dalam surah An-Nisa' : 39.⁸

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا

رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا

Artinya: Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezki yang telah diberikan Allah kepada mereka ? dan adalah Allah Maha mengetahui Keadaan mereka.

Rasulullah SAW adalah orang yang paling disiplin. Disiplin memohon ampun kepada Allah SWT, disiplin beribadah, disiplin menjaga hati, disiplin berdakwah, disiplin kebersihan, disiplin menjalankan tugas, dan lain-lain. Kedisiplinan Rasulullah SAW diajarkan kepada sahabat-sahabatnya. Kedisiplinan Rasul dalam menjalankan ibadah shalat tidak lagi bisa diragukan. Maka kedisiplinan adalah ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, ketaatan seseorang terhadap aturan yang dibuat oleh manusia

⁷ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm : 48-49

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah*, (Sukabumi : Madinah Ilmu, 2013), hlm : 331

ataupun Tuhan YME agar terhindar dari sanksi lahir batin.⁹

Menurut I.G. Wursanto mengemukakan disiplin adalah keadaan yang memberikan dorongan kepada anak untuk berbuat serta melakukan kegiatan sesuai dengan norma aturan yang sudah ditetapkan. Imron mengemukakan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tata tertib dan peraturan yang dimiliki anak, tanpa melanggar sesuatu yang merugikan langsung atau tidak langsung kepada anak atau lembaga pendidikan. Jadi, menurut beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah upaya yang dilakukan anak untuk mengatur sikapnya dengan tegas melalui aturan tata tertib di sekolah atau lembaga untuk perubahan yang lebih baik.¹⁰

Permasalahan tentang kemandirian berkaitan erat dengan disiplin, syarat utama untuk disiplin adalah melakukan pengawasan serta bimbingan secara konsisten untuk menerapkan kedisiplinan pada anak. Kemandirian yang dihadirkan dari bimbingan pengasuh akan menghasilkan kemandirian secara utuh, serta disiplin akan menjadi bagian dari dalam diri anak yang akan dibawa nanti kelak dewasa. Memiliki kehidupan yang teratur jujur serta disiplin akan menciptakan kehidupan yang positif dilingkungannya.¹¹

2) Tujuan disiplin

Pendekatan tindakan disiplin terhadap anak mempengaruhi kebebasan mereka bertindak. Jika anak terlalu kaku sejak usiadini, anak akan menjadi pemalu dan tidak dapat mengekspresikan dirinya. Jika menghukum terlalu banyak menghukum maka anak menjadi agresif dan marah. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar belajar tentang hal baik untuk mempersiapkan masa dewasanya, saat

⁹ Abdullah Gymnastiar, *5 Disiplin Kunci Kekuatan dan Kemenangan*, (Bandung : Emqies Publishing, 2015), Cet ke-1, hlm : 10-11

¹⁰ Asyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, (Pontianak : Yudha English Gallery, 2018), Cet. ke-1, hlm : 21-23

¹¹ M. Noor Said, *Hidup Teratur dengan Jujur dan Disiplin*, (Alprin, 2020), hlm : 37-38

mereka bergantung pada kedisiplinan diri akan membuat mereka hidup bahagia, berhasil, serta dipenuhi rasa kasih sayang.¹²

Secara umum tujuan disiplin adalah menjamin adanya pengendalian tekad, sikap, tingkah laku untuk kelancaran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan. Tujuan disiplin bukanlah untuk melarang kebebasan melainkan memberikan kebebasan dalam batasan yang wajar.¹³

Menurut Hurlock tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sesuai dengan peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan ada tujuan yang sama adalah untuk mengajar anak-anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial yang mereka identifikasi.

Charles percaya bahwa tujuan disiplin adalah: (a) Tujuan jangka panjang adalah untuk melatih dan mengendalikan anak-anak melalui doktrin yang tepat (b) Tujuan jangka panjangnya adalah mengembangkan dan mengendalikan ego anak tanpa pengaruh kendali dari luar.¹⁴ Disiplin adalah usaha pengendalian dan pengekangan. Bukan hanya itu, tetapi disiplin disisi lain adalah melatih, mendidik, mengelola hidup untuk menjadi sukses dan lebih baik. Semua kegiatan akan dilakukan dengan mudah, rapi dan penuh tanggung jawab.

Soekarto Indra Fachrudin menekankan bahwa tujuan dasar disiplin adalah: (a) Membantu peserta didik menjadi dewasa secara pribadi, mengembangkan diri dari ketergantungan dan tidak bertanggung jawab menjadi pribadi yang

¹² Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. ke-2, 2003), hlm : 48

¹³ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta : PT Index, 2008), hlm : 93

¹⁴ Charles Scafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta : Mitra Utama, 1980), hlm : 88

bertanggung jawab. (b) Membantu anak mengatasi munculnya masalah kedisiplinan dan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi anak untuk untuk mematuhi aturan pengajaran dan kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan.¹⁵

3) Cara meningkatkan disiplin

Menciptakan suasana yang kondusif dengan peraturan di Panti dapat menumbuhkan sikap disiplin, serta meningkatkan disiplin akan lebih mudah. Dalam mempelajari peningkatan disiplin anak asuh, dapat di analisis, antara lain Disiplin adalah keadaan tata tertib dalam suatu lingkungan baik formal atau non formal yang di dalamnya tergabung pembimbing dan anak asuh yang taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan disiplin anak lebih tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Ketersediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama. Satu keuntungan adanya disiplin adalah anak belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya serta lingkungannya.

Merespon dengan tepat misalnya, jika ada masalah yang orang tua lakukan ketika mereka secara terbuka menantang diri sendiri ketika bertanya bagaimana menyelesaikan masalah yang sulit di depan lingkungan Panti Asuhan. Hal seperti inilah pembimbing harus segera merespon secara tepat, agar masalahnya bisa terselesaikan dengan baik.

Cara penanggulangan pelanggaran disiplin dilaksanakan secara bertahap dengan tetap memperhatikan jenis gangguan yang ada dan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh individu atau kelompok. Disamping itu harus tetap menjaga perasaan kecintaan terhadap anak asuh bukan karena rasa benci atau emosional. Berikut ini dikemukakan

¹⁵ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang : Tim Publikasi, 1989), hlm : 108

tiga jenis teknik peningkatan disiplin, sebagai berikut.

- a) Teknik inner control, sangat disarankan untuk digunakan pembimbing dalam membina disiplin anak asuhnya. Teknik yang menumbuhkan kepekaan tata tertib agar disiplin dapat tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak itu sendiri (self discipline).
- b) Teknik external control, yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan
- c) Teknik cooperative control, pembinaan disiplin dilakukan dengan bekerja sama pembimbing dengan anak asuh untuk mengendalikan situasi lingkungan panti kearah yang lebih baik. Membentuk Disiplin secara tertib, aman dan teratur merupakan persyaratan agar anak dapat belajar secara optimal.¹⁶

4) Penerapan disiplin

Menanamkan disiplin harus sejak dini pada diri anak, sehingga rasa disiplin akan muncul dari dalam hati anak itu sendiri tanpa adanya suatu paksaan. Disiplin terbentuk karena adanya dorongan eksternal, yaitu pendidikan yang diberikan orang tua atau lingkungan sekolah. Disiplin sangatlah penting agar anak terbiasa mentaati aturan norma yang berlaku di lingkungan sosial.

Hurlock mengemukakan disiplin membentuk kepribadian anak melalui berbagai macam metode, antara lain : (a) metode disiplin otoriter, menekankan pada ketaatan serta kepatuhan secara total terhadap aturan yang sudah berlaku, sebab anak tidak diberi kebebasan dalam bertingkah sesuai kemauannya. (b) metode disiplin permisif, menekankan pada kebebasan diberikan kepada anak menjalankan perilaku apapun di rumah, di sekolah melalui syarat anak harus menuruti dan mendengarkan apa yang dikatakan pembimbing. (c) metode disiplin

¹⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm : 93-97

demokratis, kebebasan yang bersifat tanggung jawab dengan syarat tidak mengganggu kebebasan yang dimiliki oleh orang lain sehingga ada batasan yang harus dijalankan agar interaksi sosialnya tetap aman.¹⁷ Beberapa prinsip mendasar yang dapat diterapkan dalam pengasuhan anak untuk meningkatkan kedisiplinan.

Tata tertib dijadikan pedoman, sehingga mereka mengetahui apa saja perbuatan yang diperbolehkan dan perbuatan yang dilarang. Untuk melatih kedisiplinan sehingga anak dapat mengendalikan diri dan memiliki sikap tanggung jawab sehingga sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Ada 10 cara menanamkan disiplin pada anak diantaranya : (a) konsisten, (b) jelas, (c) memperhatikan harga diri anak, (d) beralasan dan mudah dimengerti artinya mendengarkan pendapat anak dapat membantu mengatasi masalah anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri serta keyakinan akan dirinya sendiri untuk bangkit saat mengalami kegagalan. Ketika anak mengalami masalah maka pembimbing harus memberikan dorongan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sebelum pembimbing ikut campur untuk menyelesaikannya. (e) memberikan hadiah akan membuat anak merasakan kasih sayang serta rasa nyaman berada pada lingkungan yang diinginkan atau bahkan yang tidak mereka inginkan, (f) hukuman artinya tidak memberikan celaan terhadap apa yang dilakukan anak karena bisa mengakibatkan kepercayaan yang ada pada dirinya menjadi berkurang sehingga anak akan sulit untuk membuat keputusan dan akan bergantung pada orang lain. , (g) luwes, (h) keterlibatan anak artinya meluangkan waktu bersama mereka sehingga menciptakan suasana yang menunjang perkembangan mereka serta melibatkan anak dalam hal apapun, (i) bersikap tegas artinya memberikan kesempatan pada anak

¹⁷ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Guepedia, 2020), hlm : 21

melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dia mau asalkan tidak melanggar adat istiadat di masyarakat.¹⁸

e. Bimbingan keagamaan

1) Pengertian bimbingan keagamaan

Bimbingan adalah proses dimana seorang ahli memberikan bantuan kepada satu atau lebih individu (termasuk anak, remaja, dan orang dewasa) didukung secara profesional dan dapat menggunakan kemandirian yang ada dengan cara individu dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁹

Menurut E. Stoops dan G. Wahlquist, yang dikutip oleh Andi Mapaiare dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* sebagai berikut:

Bimbingan adalah suatu proses kontinyu dalam membantu perkembangan individu mencapai kapasitasnya secara maksimum bagi kemanfaatan yang sebesar-sebesarnya untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat²⁰.

Bimbingan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Berdasarkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pengertian agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa, dan sebagainya) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²¹ Jadi, Keagamaan berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Agama menggambarkan hubungan antara dua pihak, dimana pihak yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang

¹⁸ Imam Rohani, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*, (Malang : Gestalk Media, 2020), hlm : 41-42

¹⁹ Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm : 99

²⁰ Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm : 125-126

²¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm : 10-11.

kedua. Dengan demikian agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khaliknya, hubungan ini wujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan serta tercermin pada sikap keseharian.²²

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa: Bimbingan agama dimaksud untuk membantu si terbimbing supaya memiliki Religious Reference (sumber pegangan keagamaan) dan Bimbingan agama ditujukan untuk membantu si terbimbing agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.²³ Menurut Musnamar yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai keberhasilan bimbingan tergantung pada tujuannya, diperlukan landasan untuk memperkuat bimbingan. Dasar ajaran agama adalah Al-qur'an disebutkan di surah at-tin ayat 4-6 sebagai berikut.²⁴

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ
سَفَلِينَ ﴿٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ
غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5) kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). 6) kecuali

²² M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm : 209

²³ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT Golden Trayon Press, 1992), Cet ke. 5, hlm : 29

²⁴ <https://arrahmi.id/mrf/tafsir-surah-al-tin-4-6-untuk-berbuat-baik-pada-tuhan-dan-manusia> diakses pada tanggal 16 Januari 2022, jam 21:24 WIB

orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S At-tin 4-6)

2) Metode dan materi bimbingan keagamaan

Dalam hal materi, seseorang tidak dapat memisahkan masalah dari tujuannya. Oleh karena itu, dokumen bimbingan harus berasal dari inti orientasi utama bimbingan meliputi, masalah keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah) dan ikhsan (akhlaq),²⁵ ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan masalah keimanan dan tauhid, khususnya yang menekankan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada anak.
- 2) Nasehat tentang ibadah dan urusan agama secara umum, baik itu nasehat tentang sholat, puasa atau menolong orang yang membutuhkan.
- 3) Membina masalah etika dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini harus dilatihkan kepada anak sejak usia dini untuk menjaga keharmonisan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Metode bimbingan keagamaan meliputi jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Selain itu, jika kata modalitas digabungkan dengan tuntunan agama, bisa berarti mengajarkan dan menanamkan ilmu agama pada diri seseorang sehingga dapat terlihat pada pribadi khalayak sasaran, khususnya umat Islam. Metode bimbingan agama adalah cara yang digunakan dalam membimbing agama, untuk menyampaikan apa yang telah ditetapkan.²⁶

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, ada beberapa metode untuk menanamkan kegiatan bimbingan agama pada individu, yaitu metode keteladanan, metode pembentukan kebiasaan, metode konseling, metode hukuman dan metode perhatian.

- 1) Metode keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan berhasil dalam melatih anak untuk perkembangan moral, spiritual dan sosialnya.

²⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1983), hlm : 60

²⁶ Thohari Musnamar, *Dasar- Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hlm : 54

Anak-anak dapat meniru sopan santun ketika berhadapan dengan orang yang lebih muda atau lebih tua dari mereka. Dalam hal ini keteladanan menjadi faktor terpenting dalam baik buruknya perilaku anak.

- 2) Metode konseling merupakan metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak tentang konsep keTuhanan, serta mengarahkan mereka ibadah kepada Allah SWT. Pedoman tersebut bertujuan untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik bagi anak. konseling hadir dengan kata-kata yang lembut dan mengandung hikmah agar anak mudah menerimanya..
- 3) Metode hukuman dan hadiah digunakan jika larangan dan perintah tidak diikuti dengan benar. Hukuman bertujuan untuk membentuk kedisiplinan bagi anak, bukan hukuman badan, melainkan hukuman atas kesalahan anak. Sedangkan penghargaan merupakan upaya pemberian penghargaan kepada anak atas apa yang telah dicapai sehingga anak termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik.
- 4) Metode pembiasaan suatu metode yang amat penting untuk membentuk karakter keagamaan bagi anak. Pembiasaan dimaksudkan agar anak terbiasa melakukan ibadah yang dianjurkan oleh agama. Sehingga diharapkan dengan metode ini anak dapat melakukan tugasnya sebagai umat beragama tanpa harus adanya perintah dari orang yang lebih dewasa.
- 5) Metode Perhatian suatu kegiatan memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak dalam pengajaran aqidah dan akhlak, di samping selalu mempersoalkan sekolah atau hasil lainnya. Untuk anak-anak, perawatan diperlukan, karena itu memotivasi mereka melakukan hal-hal yang lebih baik.²⁷

²⁷ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, (Semarang : Assyifa' , 1991), hlm : 123

B. Penelitian terdahulu

Penelusuran yang dilakukan para peneliti menemukan beberapa penelitian dengan membandingkan penelitian yang pernah dilakukan peneliti. Penelitian yang dimaksud adalah :

1. Skripsi Hanum Ramadhanti (2019), "*Peran Pembimbing Agama Dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Kosgoro Bogor*", Penelitian membahas peran pembimbing serta bagaimana sikap sosial anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Kagoro Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terlihat pada subyek penelitian yaitu sama-sama peran pembimbing. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian ini focus pada pembentukan sikap sosial anak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan.²⁸

2. Skripsi Rahmatul Jannah (2013), "*Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Dipanti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*". Kajian ini akan membahas tentang metode yang digunakan dan apa saja hasil yang telah dicapai dalam pemberian bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Nurul Ihsan. Penelitian ini menggunakan metode survey lapangan atau *field research*.

Persamaan skripsi ini adalah terdapat pada subyeknya yang melakukan penelitian di panti asuhan. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini focus pada bimbingan keagamaan anak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis focus pada peran pembimbing untuk meningkatkan kedisiplinan anak asuh melalui kegiatan bimbingan keagamaan.²⁹

3. Skripsi Eka Uswatun Khasanah (2019), "*Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak Di Panti Asuhan Al-Muqaromah Assa Sukabumi Bandar Lampung*". Penelitian ini membahas tentang proses bimbingan keagamaan, materi yang diberikan pembimbing, serta respon dari anak di Panti Asuhan Al-Muqaromah Assa melalui penelitian kualitatif.

²⁸ Hanum Ramadhanti, *Peran Pembimbing Agama Dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu di Lokasi Kosgoro Bogor*, (Jakarta :Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah), 2019.

²⁹ Rahmatul Jannah, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Dipanti Asuhan Nurul Ihsan di Lokasi Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*, (Banjarماسin : IAIN Antasari Banjarmasin), 2013.

Perbedaan dalam skripsi ini sudah jelas yaitu judul yang membahas tentang bimbingan keagamaan untuk kedisiplinan ibadah shalat anak sedangkan pada skripsi yang peneliti rencanakan lebih luas tidak hanya kedisiplinan shalat saja, melainkan yang peneliti lakukan adalah focus pada peran pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan sehari-hari. Persamaan pada skripsi ini terletak pada subyeknya yaitu sama-sama meneliti di panti asuhan.³⁰

4. Skripsi Ainnunaziroh (2015), "*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif Di RA Al-Muna Semarang*". Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif. Survei ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian ini focus dalam menjalankan bimbingan agama untuk membentuk kedisiplinan anak penelitian yang dilakukan peneliti focus terhadap peran pembimbing untuk meningkatkan kedisiplinan serta terletak pada tempat penelitiannya.³¹

Dari pembahasan yang ada, tidak ada membahas tentang bagaimana kedisiplinan anak, proses kegiatan bimbingan keagamaan dan peran pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan anak asuh melalui kegiatan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus. Oleh sebab itu, penelitian ini bisa dilanjutkan.

C. Kerangka berpikir

Dengan mengacu pada pembahasan sebelumnya, maka konsep kerangka penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Peran pembimbing adalah untuk mengarahkan perjalanan anak, membantu anak untuk melangkah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasanya agar bisa bersikap mandiri. Seorang anak tahu bahwa mereka memiliki pembimbing saat pembimbing

³⁰ Eka Uswatun Khasanah, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti Asuhan Al-Muqaromah Assa di Lokasi Sukabumi Bandar Lampung*, (Lampung : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung), 2019.

³¹ Ainnunaziroh, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif Di RA Al-Muna Lokasi Semarang*, (Semarang :Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo), 2015

melakukan sesuatu keajaiban yang menghubungkan kepada dirinya. Keajaiban anak memang berbeda-beda, pembimbing melihat keajaiban anak berupa bakat mereka dalam memainkan music, bercerita, menggambar, dan lain-lain.³²

Bimbingan agama pada dasarnya adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh satu orang (pengawas) dengan membantu setiap orang agar dapat mengembangkan secara optimal atau fitrah keagamaannya secara dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits agar dapat menghayati kehidupan. Temukan kebahagiaan, di dunia dan akhirat. Hal ini sama dengan salah satu tujuan dakwah, yaitu suatu proses yang berkelanjutan dimana para misionaris mengubah tujuan dakwah agar memasuki jalan Allah dan secara bertahap menghayati kehidupan islam.

Adanya kegiatan bimbingan agama diharapkan bisa membentuk sikap disiplin anak sebagai calon penerus bangsa untuk melakukan pembangunan nasional menjadi yang lebih baik dalam melaksanakan bimbingan keagamaan. Pembimbing berusaha keras melakukan tugas dengan baik pada aspek tanggung jawab, jujur, memiliki sikap toleransi, saling gotong royong, sopan santun, semua hal itu tidak lepas untuk pembentukan sikap anak untuk disiplin.

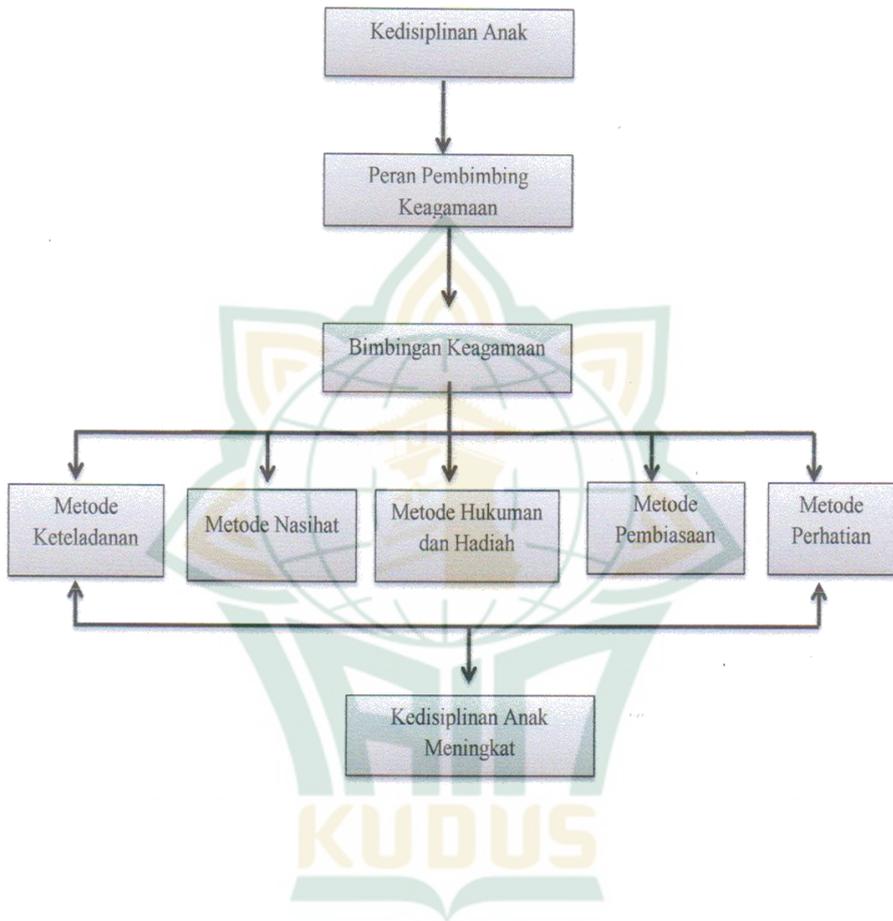
Disiplin adalah kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang berkembang menjadi seperangkat perilaku dengan unsur-unsur ketaatan, kesetiaan, ketertiban yang semua dilakukan sebagai kewajiban yang bertujuan untuk introspeksi diri. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan ketaatan manusia, disiplin terhadap aturan itu telah ditetapkan oleh Tuhan-Nya (Al-Qur'an). Pengembangan disiplin dalam keluarga dan sekolah sangat bervariasi, keluarga, guru, dan pemimpin cara dan metode mengembangkan disiplin. Namun secara umum dapat dibagi tiga disiplin ilmu untuk mengembangkan teknologi. Disiplin diharapkan dapat mengajarkan siswa berperilaku menurut spesifikasi kelompok sosial (sekolah).

Disiplin memiliki empat elemen utama, yaitu: aturan sebagai pedoman bertindak, punishment bagi yang melanggar aturan, penghargaan atas perilaku yang baik sesuai dengan aturan, metode yang digunakan untuk mengajarkan dan melaksanakannya. Secara ringkas, subfactor mengacu pada dua hal yaitu: kepatuhan terhadap

³² Michael Gurian, *The Wonder Of Boys : Cara Membesarkan Anak Laki-Laki Menjadi Pria Sejati*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), Cet ke- 1, hlm : 252

aturan yang berlaku dan kepatuhan terhadap waktu yang dibutuhkan.³³

Gambar 2.1 Kerangka berfikir



³³ Abdurrahman Nahlawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam : Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Bandung : CV Diponegoro, 1996), hlm : 27-31